

Membentuk Peserta Didik Meneladani Yesus yang Inklusif

Hisardo Sitorus¹, Desy H. Sihombing^{2*}, Rahel Dwi Ivanna³, Yuki Tambunan⁴

¹⁻⁴ Magister Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

*Penulis Korespondensi: desyh.sihombing30@gmail.com²

Abstract. *The diversity of society necessitates a learning process that respects each individual as God's creation and equal before God, making the study of inclusive education from a Christian perspective vital. the need to develop pupils who follow Jesus example of inclusivity in order to develop into people who can love, accept, and embrace everyone regardless of differences. This study intends to define the significance of Jesus inclusive example, clarify its applicability to Christian religious education, and develop useful tactics for teachers to help create inclusive learners. The study combines a library research methodology with a qualitative method. review of the literature on the subject of Christian Religious Education instructors, inclusive education, and inclusive theology. According to the study's findings, the fundamental tenets of successful inclusive education are love, acceptance, empathy, and respect for diversity. Students character could be shaped to be more responsible, compassionate, and open by putting these ideals into practice. Today's educators, parents, and churches would greatly benefit from guidelines for creating love-based learning that is suitable for the needs of students in a variety of settings.*

Keywords: *Christian Education; Emulating Jesus; Forming; Inclusive; Students*

Abstrak. Kajian mengenai pendidikan yang inklusif dalam perspektif Kristen sebagai hal yang penting mengingat akan keberagaman masyarakat yang menuntut adanya proses pembelajaran yang menghargai setiap individu sebagai ciptaan Allah yang sama dihadapan Allah. Urgensi dalam pembentukan peserta didik yang meneladani Yesus sebagai figur inklusif, sehingga menjadi kepribadian yang dapat menerima, merangkul, dan mengasihi semua orang dengan tidak memandang perbedaan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna keteladanan Yesus yang inklusif, menjelaskan relevansinya dalam Pendidikan Agama Kristen, dan merumuskan strategi praktis terhadap pendidik di dalam membentuk peserta didik yang inklusif. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research*. Analisis literatur terkait pendidikan inklusif, teologi inklusif, dan peran guru Pendidikan Agama Kristen. Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa prinsip kasih, penerimaan, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman ialah sebagai landasan utama di dalam pembelajaran inklusif yang efektif. Implementasi dari nilai tersebut berpotensi membentuk karakter peserta didik menjadi lebih terbuka, peduli, dan bertanggung jawab. Panduan dalam mengembangkan pembelajaran yang berbasis kasih dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di lingkungan yang beragam akan sangat membantu guru, orang tua, dan gereja pada masa kini.

Kata kunci: Inklusif; Meneladani Yesus; Membentuk; Peserta didik; Pendidikan Kristen

1. LATAR BELAKANG

Filosofi pendidikan inklusif sebenarnya hampir sama dengan falsafah bangsa Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika yaitul ketika *foulndlnlg fathers* kita menlanlanamkanl falsafah kebleragamanl dalam keidulpanl blernlegara tetapi memiliki satul tekad yangl sama (Baun, 2024). Hal inli menlulnljulkkkanl blahwa BLanlgsa kita telah memahami blenlar arti perbledaanl danl kebleragamanl yangl terdapat di masyarakat. Secara menlddalam, BLhinleka Tulnlggal Ika memiliki makria blahwa di Inldonesia walaulpulnl terdapa blanlyak sulkul, agama, ras, kesenlianl, adat blahasa danl lainl seblagainlya. NLamulnl tetap satul kesatulanl satul blanlgsa danl satul tanlah air. NLegeer inli dipersatulkanl oleh BLenldera, Lagul keblanlgsaanl, mata ulanlg, blahasa danl lainl seblagainlya. BLahwa didalam masyarakat

terjadi keberagaman adalah Karunia Tuhan yang telah menciptakan makhluknya dalam berbagai suku, ras, bangsa dan budaya yang perlu disyukuri.

Penelitian yang bertujuan untuk mengonstruksi landasan filosofis dari pendidikan inklusif Kristen bagi anak dengan disabilitas yang berlandaskan Alkitab. Konstruksi filosofi alkitabiah dirancang berdasarkan pemahaman akan pendidikan inklusif secara umum yang ditinjau oleh pandangan Allah mengenai disabilitas, inklusivitas, dan pendidikan (Kurniawan, 2022). Sebagai landasan dasar, setiap manusia tanpa terkecuali merupakan imago Dei, sekalipun sekarang tercemar oleh kejahatan manusia ke dalam dosa. Maka dari itu, mereka yang memiliki disabilitas perlu diperlakukan setara dengan mereka yang tidak, yaitu melalui sikap inklusif. Inklusivitas di dalam Alkitab terlihat dari dinamika komunitas orang percaya orang-orang termarginalisasi yang dirancang oleh Yesus, serta termanifestasikan di dalam bentuk penerimaan dan hospitality. Maka dari itu, inklusivitas terhadap orang-orang yang memiliki disabilitas juga perlu diterapkan di dalam komunitas pembelajaran di sekolah-sekolah yang bertujuan untuk mentransformasi para pelajarnya menjadi pengikut-pengikut Yesus yang dewasa.

Yesus Kristus sepanjang pelayanan-Nya menjadi figur utama inklusivitas. Ia menerima anak-anak yang dianggap tidak penting oleh masyarakat Ia menyembuhkan orang kusta yang dijauhi banyak orang, berdialog dengan perempuan Samaria yang dipandang hina, bahkan mengampuni perempuan yang berzinah (Lembaga Alkitab Indonesia, 1974). Semula tindakan itu menegaskan bahwa Yesus menolak diskriminasi dan mengajarkan kasih universal. Oleh sebab itu, kajian tentang membentuk peserta didik meneladani Yesus secara inklusif menjadi sangat relevan, baik secara teologis, pedagogis, maupun sosial.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Kristen memandang proses pembentukan karakter sebagai usaha menanamkan nilai Kerajaan Allah melalui keteladanan Yesus yang penuh penerimaan terhadap semua orang. Dalam konteks pembelajaran masa kini, karakter inklusif dipahami sebagai kesediaan melihat martabat setiap manusia sebagai ciptaan Tuhan tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, atau kemampuan peserta didik. Menurut Hartono (2021), pendidikan Kristen perlu berfokus pada transformasi batin peserta didik melalui pembelajaran yang memadukan refleksi iman, penghayatan kasih, dan praktik kehidupan sekolah yang ramah terhadap keberagaman (Silitonga, 2024). Selain itu, prinsip pedagogis seperti empati, keadilan

relasional, dan dialog terbuka harus menjadi kerangka kerja agar peserta didik mengalami langsung suasana inklusif sebagai bagian dari proses pembentukan dirinya (Sihombing, 2022). Dengan demikian, pendidikan Kristen berperan strategis dalam menanamkan nilai inklusivitas yang bersumber dari pribadi dan pelayanan Yesus. Penelitian oleh Pattinama (2023) menegaskan bahwa keteladanan Yesus bukan hanya konsep doktrinal, tetapi perlu diterapkan dalam budaya sekolah melalui relasi guru peserta didik yang humanis.

3. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research* (Sugiyono, 2013). Penelitian menggali dan mendalami pemahaman akan pengertian meneladani Yesus dalam perspektif yang inklusif, juga prinsip-prinsip Yesus yang inklusif dan dapat diterapkan dalam pendidikan Kristen, serta strategi praktis apa yang dapat dilakukan untuk membentuk peserta didik yang meneladani Yesus secara inklusif. Oleh sebab itu, mendeskripsikan, menjelaskan dan memberikan rekomendasi agar dapat membentuk peserta didik yang meneladani Yesus secara inklusif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Inklusif

Definisi Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah salah satu jenis pendekatan yang digunakan dalam dunia pendidikan dengan menekankan pentingnya penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman-keberagaman. Menurut perspektif dari para ahli, definisi pendidikan inklusif bervariasi, tetapi umumnya menitik beratkan pada prinsip kesetaraan dan akses pendidikan yang sama bagi semua siswa, tanpa memandang perbedaan. Berdasarkan UNESCO, pendidikan inklusif merupakan sebuah proses dalam menghadirkan pendidikan yang berkualitas dan layak untuk semua siswa dalam sistem pendidikan yang reguler. Booth dan Ainscow mendeskripsikan bahwa pendidikan inklusif sebagai cara untuk mengatasi dan menghapus segala bentuk diskriminasi dan memberikan peluang bagi setiap individu untuk belajar di dalam lingkungan yang mendukung (Hardiani & Hendriani, 2025).

Konsep Dasar Pendidikan Inklusif

Konsep dasar inklusif dapat dilihat dari beberapa bagian yaitu di antaranya: pertama, kesetaraan akses yaitu merupakan prinsip yang memastikan bahwa semua siswa tanpa terkecuali memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan.

Artinya semula lembaga pendidikan terbuka kepada semua siswa. Kedua, partisipasi penuh merupakan konsep yang menekankan semua siswa harus melibatkannya dan dilibatkan secara aktif dalam segala bentuk aspek pembelajaran. Ketiga, penerimaan keberagaman yang adalah semua lembaga pendidikan harus menerima dan menghargai semua siswa dengan berbagai keberagaman yang dimiliki masing-masing. Keberagaman yang dimaksud yaitu perbedaan kemampuan, budaya, bahasa, dan agama. Dalam konteks pendidikan inklusif keberagaman tidak menjadi salah satu masalah yang harus diselesaikan, tetapi sebagai salah satu sumber yang harus digunakannya untuk mengajarkan dan pengalaman belajar kepada semua siswa dengan menekankan kasih (Cahyono & Astutik, 2022).

Landasan Teologis Pendidikan Inklusif dalam Iman Kristen

Landasan Teologis pendidikan inklusif adalah keyakinan bahwa semua pribadi merupakan ciptaan Tuhan yang berharga dan memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Sebagai bangsa yang beragam, penyelenggaraan pendidikan inklusif tidak lepas dari konteks agama karena pendidikan adalah langkah utama untuk mengenal Tuhan. Landasan Teologis pendidikan inklusif didasarkan pada nilai-nilai agama yang mengajarkan kasih, toleransi, dan keadilan. Agama-agama mengajarkan untuk melayani dan peduli terhadap sesama manusia tanpa memandang perbedaan. Misalnya dalam ajaran Kristen, Yesus mengajarkan bahwa pentingnya melayani dan peduli sesama manusia (Maia & others, 2019).

Berikut ini beberapa landasan teologis pendidikan inklusif yakni; pertama, Kasih sayang dan empati. Teologi Inklusif menekankan pentingnya kasih sayang dan empati dalam mendidik individu. Kasih sayang dapat mendorong perlakuan yang setara dan penerimaan terhadap perbedaan. Kedua, Tanggung jawab sosial. Tanggung jawab sosial dapat mendukung dan memperhatikan keberagaman individu dalam proses pendidikan. Keempat, Penghargaan terhadap kecerdasan beragam/ Landasan teologis pendidikan inklusif juga mengakui bahwa setiap individu memiliki potensi dan kecerdasan yang beragam dengan tujuan menghargai dan mengembangkan potensi setiap individu sesuai dengan kebutuhannya dan kemampuannya.

Kelima, Pembangunan komunitas yang ramah inklusif. Landasan Teologis inklusif dapat mendorong komunitas untuk saling menerima, menghormati dan mendukung keberagaman. Hal ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dalam kasih. Keenam, Kasih Kristus dan perintah untuk melayani sesama.

Penlndidikanl inlklulsif julga menlekanlkanl ajaranl Yesuls unlntulk menlgasihi sesama seperti diri senldiri (Matiuls 22:39). Kasih yangl dimaksudkanl Yesuls adalah tertuljul kepada semula oranlg. Penlndidikanl inlklulsif dapat menlceritakanl kasih denlganl memblerikanl perhatianl danl dulkunlganl kepada setiap siswa. Ketuljulh, Pelayanlanl danl kerenldahanl hati. Dalam penlndidikanl inlklulsi blerblasis kasih dapat dilihat melalui penlgajaranl Yesuls tenltanlg melayanli danl merenldahkanl diri (Matiuls 20:28). Gulrul dipanlggil unlntulk melayanli selulrulh siswa denlganl penlulh kasih danl kerenldahanl hati yangl dapat dijadikanl seblagai teladanl.

Landasan Alkitabiah dari Inklusifitas

Salah satul aspek penltinlg dari teologi misi dalam PBL adalah inlklulsivitasnlya. Dalam karya-karya seperti *The Gospel of Mark* oleh Donlahule danl Harrinlgtonl, serta *The Acts of the Apostles* oleh F. F. BLrulce, ditemulkanl blahwa misi yangl dilakulkanl oleh Yesuls danl para rasull tidak terblatas pada komulnlitas Yahuldi, tetapi melulas kepada semula blanlgsa. Hal inli sesulai denlganl ajaranl Yesuls yangl membleri perintlta kepada para mulrid unlntulk pergi ke segala blanlgsa (Mat. 28:19). Inlklulsivitas inli tercerminl dalam tinldakanl danl ajaranl Yesuls yangl meranlgkull oranlg-oranlg marginlal, seperti oranlg Samaria, wanlita, danl oranlg-oranlg blerdosa, serta memblulka pintul keselamatanl blagi mereka.

A Theology of Liblerationl: History, Politics, andl Salvationl (1973) memperkenlalkan gagasanl blahwa misi Kristenl haruls blersifat inlklulsif danl haruls memblerikanl perhatianl khulsuls pada oranlg-oranlg miskinl danl tertinldas. Teologi misi haruls terhulblulnlg denlganl keadilanl sosial danl pemberdayaanl kaulm tertinldas, yangl merulpakanl blagianl inltegral dari karya keselamatanl Kristuls.

Selainl itul, Lulke Timothy Johnlsonl dalam *The Gospel of Lulke* (1991) menlulnljulkkkanl blahwa Inljil Lulkas menlekanlkanl inlklulsivitas dalam misi Yesuls yangl meliblatkanl oranlg-oranlg yangl terpinlggirkanl danl oranlg-oranlg dari lular blanlgsa Israel. Misi Yesuls adalah seblulah jemblatanl yangl menlghulblulnlgkanl oranlg-oranlg yangl terpisah oleh hamblatanl sosial danl agama. Hal inli sanlgat relevanl denlganl pemahamanl teologi misi yangl inlklulsif, yangl menlekanlkanl blahwa keselamatanl dalam Kristuls tidak terblatas pada kelompok etnlis ataul sosial tertentul, melainlkanl unlntulk semula ulmat manlulsia.

Dalam gereja perdanla, misi blulkanl hanlya soal penlyeblaranl ajaranl, tetapi julga menlcakulp pelayanlanl sosial danl pemberdayaanl komulnlitas. Anlalisis terhadap Konlsili Yerulsalem dalam Kisah Para Rasull 15 menlulnljulkkkanl blahwa gereja mulla-mulla meletakkanl dasar teologi misi yangl inlklulsif, yangl tidak menlgharulskanl oranlg nlon

Yahudi mengikult hulkulm Taurat ulnltulk menjadi pengikult Kristus. Hal ini menlandakanl perublahanl besar dalam pemahamanl misi gereja awal yang memblulka diri terhadap kebleragamanl bludaya danl etnlis (Kis. 15:19-20).

Teologi misi yang inklusif ini didukungl oleh ajaran-ajaran Paulus, seperti yang tertulis dalam Galatia 3:28, di mana ia menegaskan bahwa dalam Kristus tidak ada perbedaan antara Yahudi dan blukanl Yahudi, laki-laki dan perempuan, bludak dan orang merdeka. Dalam surat-suratnya, Paulus tidak hanya mengajarkan aspek teologis dari keselamatan dalam Kristus, tetapi juga memperkenalkan model gereja yang mengatasi sekat-sekat sosial dan etnis, serta memblulka rulanl ulnltulk semula orang yang mau menerima Injil (Gal. 1:16), (Nauman et al., 2021).

Dalam Injil Lukas dan Kisah Para Rasul, misi yang dimulai dengan Yesus sebagai pembawa Kerajaan Allah yang inklusif dan transformatif, berlanjut dengan karya para rasul yang dilandasi oleh kuasa Roh Kudus (Manarinsong et al., 2022). Pewartaan Kerajaan Allah tidak hanya membahas kehidupan spiritual, tetapi juga berfokus pada pemulihan manusia secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik, sosial, dan kultural. Hal ini tampak jelas dalam peristiwa penyembuhan, pemberdayaan, dan pembebasan yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat, baik yang terpinggirkan maupun yang berada di pusat kekuasaan. Ketika Yesus mengajar bahwa Kerajaan Allah ada di tengah-tengah umat-Nya (Luk. 17:21), Dia mengundng orang ulnltulk berpartisipasi dalam pengubulanl ketidakadilan dan penindasanl.

Misi ini berakar kuat pada prinsip kasih yang menyentuh hati dan mengubah kondisi sosial. Maka, pengabdian kepada masyarakat dalam kerangka ini tidak hanya soal bantuan sosial atau kegiatan amal, tetapi suatu panggilan ulnltulk menghidupkan Kerajaan Allah dalam segala dimensi kehidupan manusia. Gereja, sebagai pelanjut misi ini, dituntul ulnltulk terus membawa terang Injil kepada dunia, tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan yang menegakkan keadilan, kesetaraan, dan perdamaian bagi setiap orang, tanpa terkecuali.

Pembahasan

Peran Gereja dalam Mendukung Pendidikan Inklusif Berbasis Kasih

Gereja merupakan sebuah komunitas yang memiliki peran penting dalam segala hal. Salah satu dari peran gereja adalah tentang pendidikan Inklusif. Di dalam pendidikan inklusif, gereja berperan penting ulnltulk memberikan dukunglgnl pendidikan berbasis kasih dengan menciptakan lingkungan yang saling menghargai kebleragama. Gereja dapat mendukung pendidikan berbasis kasih dengan menciptakan

lingkungan yang saling menghargai keberagaman. Gereja dapat mendukung pendidikan berbasis kasih melalui hal yaitu di antaranya: menanamkan nilai kasih dan empati kepada anak-anak dengan mengajarkan saling menghargai dan menghormati perbedaan. Gereja juga dapat memberikan bantuan seperti menyediakan fasilitas dan sumber daya yang mendukung pendidikan Inklusif, gereja mengadakan pelatihan bagi guru khususnya kepada Pendidikan Agama Kristen tentang cara mengajar secara inklusif, serta gereja menjadi Teladan yang baik dalam praktik pendidikan Inklusif berbasis kasih dengan menerapkan prinsip-prinsip inklusif.

Gereja juga sebagai institusi sosial yang berperan dalam membentuk pandangan siswa atau anak-anak terhadap berbagai kelompok dan individu. Melalui penanaman nilai-nilai kasih, keadilan, dan keterbukaan gereja menciptakan lingkungan yang mendukung dan menghargai keberagaman, gereja inklusif bukan hanya merangkai perbedaan, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang positif, membentuk dunia dimana setiap individu diterima dan dihargai, tanpa memandang kondisi fisik atau mentalnya (Wicaksono & Irawaty, 2023).

Peran Guru PAK Dalam Mengaplikasikan Pembelajaran Inklusif

Lingkungan sekolah yang beragam dan perbedaan status, latar belakang, budaya, bahasa, pembelajaran Inklusif harus diterapkan. Penerapan pembelajaran ini inklusif ini dapat dilakukan oleh guru-guru. Salah satunya penerapan yang harus dilakukan oleh guru pendidikan agama Kristen. Peran yang dilakukan oleh guru pendidikan Kristen adalah menetapkan sikap kasih yang saling menghargai dan menghormati. Untuk menerapkan pembelajaran Inklusif, guru pendidikan agama Kristen dapat melakukan beberapa hal sebagai berikut:

Mengajarkan dan Mengaplikasikan Sikap Inklusivisme

Sikap Inklusivisme adalah sikap berupa toleransi yang berpendapat bahwa agama yang tidak dianutnya juga memiliki kebenaran walaupun tidak sempurna seperti diajarkan agama yang dianut (Juraidah, Hartoyo, 2022).

Mengajarkan Sikap Mengasihi Kepada Peserta Didik

Didalam Yohanes 13:35 mengatakan bahwa. “Akulah memberikan perintah kepada kamu yaitu supaya kamu saling mengasihi sama seperti aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semula orang akan tau, bahwa kamu adalah murid-muridku yaitu jika kalau kamu saling mengasihi”. Berdasarkan Yohanes 13: 34-35, ayat ini memberikan penekanan yang menyatakan bahwa kasih sebagai perintah baru. Untuk mengajarkan sikap mengasihi dalam

pendidikan Inklusif, Guru pendidikan Agama Kristen berperan penting sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai kasih dan empati kepada peserta didik (Tarigan et al., 2022).

Tugas guru tidak hanya memberikan pengajaran kepada siswa ilmu pengetahuan yang lain misalnya ilmu tentang cara menggunakan internet, tetapi yang terpenting adalah guru menjadi seorang kontributor yang berguna. Guru harus memberi penekanan kepada peserta didik mengenai pentingnya mengasihi sesama dalam interaksi yang menciptakan lingkungan yang penuh dengan kebaikan dan adanya rasa empati. Salah satu cara untuk mengajarkan sikap mengasihi adalah melalui program pengembangan sosial dan emosional agar dapat mendorong peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan interpersonal yang berfokus kepada nilai-nilai Alkitab yaitu kasih sayang dan empati. Guru juga dapat menerapkan atau mengadakan kegiatan-kegiatan di sekolah yaitu misalnya diskusi kelompok, permainan peran dan proyek kolaboratif untuk dapat membluat lingkungan belajar yang positif dan mendukung.

Pengajaran akan aspek-aspek toleransi, sikap menghargai perbedaan, dan penyebaran pesan positif juga diperlukan untuk mengajarkan kasih dan empati dalam pendidikan inklusif. Untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya memberikan respons yang bijak dan penuh kasih dalam lingkungan sekolah, guru dapat menggunakan studi kasus atau situasi nyata. Jadi, guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya mengajarkan ajaran agama Kristen tetapi juga mendorong peserta didik membangun karakter dan sikap yang bermanfaat pada lingkungan sekolah bahkan lingkungan masyarakat. Pengajaran kasih dan empati yang berasal dari Yohanes 13:34-35 dapat menjadi landasan utama untuk mendidik siswa agar menjadi pribadi yang responsif, moral, dan penuh kasih dalam setiap interaksi sosial.

Sebagai Teladan

Menetapkan pembelajaran inklusif, diperlukan peran guru. Teladan guru dalam mengaplikasikan sikap kasih harus dimulai dari diri sendiri dan selanjutnya akan berdampak pada orang lain khususnya peserta didik. Melalui teladan moral yang diterapkan oleh guru Pendidikan agama Kristen, peserta didik dapat dimotivasi, mendorong, dan membentuk karakter peserta didik untuk mengaplikasikan kasih kepada sesama. Selain kasih, Guru juga harus menerapkan teladan moral lainnya seperti kejujuran, integritas, dan toleransi dalam kehidupannya. Melalui sikap dan tindakan guru

yang mencerminkan nilai-nilai tersebut, dapat terciptanya lingkungan belajar yang positif dan inspiratif.

Teladan moral yang ditunjukkan oleh guru Kristen memiliki dampak yang besar dalam membentuk karakter siswa. Dengan menghayati dan menerapkan nilai-nilai Kristen seperti kasih, kejujuran, integritas, dan toleransi dalam setiap aspek kehidupannya mereka, guru memberikan contoh langsung tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam praktik sehari-hari (Manik & Tanasyah, 2020). Sebagai teladan moral, guru Kristen tidak hanya menerapkan pengajaran verbal tentang nilai-nilai Kristen, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Pada saat peserta didik melihat guru mereka bertindak dengan kasih sayang, berbicara dengan kejujuran, bertindak dengan integritas, dan menghargai perbedaan dengan toleransi, mereka tidak hanya belajar tentang nilai-nilai tersebut secara konseptual, tetapi juga melihat betapa nilai-nilai tersebut dapat memberikan motivasi untuk menghadapi keadaan sehari-hari. Dengan demikian mendorong peserta didik untuk merenungkan dan menginternalisasi nilai-nilai Kristen dalam perilaku mereka sendiri, serta membangun mereka membangun fondasi moral yang kokoh untuk masa depan.

Implementasi Pembelajaran Inklusif Berbasis Kasih di dalam Kelas

Pengembangan kurikulum inklusif berbasis kasih adalah salah satu tugas guru yang krusial. Kurikulum inklusif dibuat untuk dapat mencakup semua peserta didik, tanpa terkecuali, dengan mempertimbangkan perbedaan kemampuan, kebiduran, dan minat siswa. Guru harus mampu mengembangkan kurikulum berbasis kasih yang fleksibel, sehingga memungkinkan modifikasi dan penyesuaian dalam proses pembelajaran. Hal ini mencakup penggunaan materi pembelajaran yang beragam, strategi diferensiasi, serta memberikan penugasan yang harus disesuaikan dengan kapasitas dan tingkat pemahaman peserta didik agar dapat mendorong mereka untuk melakukannya. Selanjutnya, penggunaan (Sukomardjo, 2023).

Metode pembelajaran yang bervariasi adalah kunci dalam mendukung proses belajar mengajar yang inklusif berbasis kasih. Guru perlu mengaplikasikan berbagai teknik pembelajaran yang dapat memotivasi seluruh peserta didik. Beberapa model/metode yang dapat diterapkan yaitu seperti pembelajaran yang berbasis kasih berupa, proyek, diskusi kelompok, dan penggunaan alat bantu visual dan teknologi adaptif. Hal ini dapat membangun peserta didik dengan beragam kebiduran belajar agar tetap terlibat dalam proses pembelajaran. Metode yang bervariasi juga membangun

menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan mendukung pengembangan sikap kasih dan potensi siswa secara maksimal, serta dapat mendorong siswa untuk melakukan kasih kepada sesama.

Evaluasi Keberhasilan

Aspek terakhir yang penting dan harus dilakukan adalah penilaian dan evaluasi pembelajaran. Dalam pendidikan inklusif berbasis kasih, evaluasi tidak hanya difokuskan pada hasil akhir (penilaian sumatif), tetapi juga proses belajar (penilaian formatif) dan perkembangan sikap. Guru perlu mengembangkan sistem penilaian yang adil dan komprehensif, yang memperhatikan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Penilaian inklusif memastikan bahwa semua siswa, tanpa memandang keterbatasan atau kebulutuhan khusus, dapat dievaluasi berdasarkan sikap dan pencapaian mereka yang sesuai dengan kemampuan individual. Evaluasi yang adil memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kemajuan setiap siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran yang lebih efektif ke depannya (Supriadi, 2021).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan inklusif adalah salah satu jenis pendekatan yang digunakan dalam dunia pendidikan dengan menekankan pentingnya penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman-keberagaman. Pendidikan inklusif diperlukan dan penting untuk menciptakan suasana yang aman dan damai di antara keberagaman. Dalam penerapan pendidikan inklusif diperlukan peran guru yaitu salah satunya guru pendidikan agama Kristen. Peran yang diperlukan adalah cara guru menerapkan hal kasih kepada peserta didik. Guru dapat melakukannya melalui Pembelajaran sikap inklusivisme, sikap mengasihi, dan guru juga harus menjadi teladan. Hal yang perlu dilakukan untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif berbasis kasih adalah seperti melakukan pengembangan kurikulum, memilih metode belajar, dan melakukan evaluasi.

Saran peneliti dalam penelitian ialah pertama, guru Pendidikan Agama Kristen diharapkan semakin membulatkan perannya sebagai teladan kasih, dengan menunjukkan sikap terbuka, sabar, dan menghargai setiap perbedaan yang ada di antara peserta didik. Kedua, sekolah perlu membangun kerja sama yang erat dengan orang tua dan gereja, sehingga nilai kasih dan sikap inklusif dapat ditanamkan secara konsisten di lingkungan rumah, sekolah, maupun komunitas iman. Ketiga, penting adanya pelatihan berkelanjutan bagi guru agar mereka mampu mengembangkan strategi pembelajaran kreatif dan inovatif yang sesuai dengan

kebutuhan peserta didik yang beragam. Keempat, penerapan pendidikan inklusif sebaiknya disesuaikan dengan konteks budaya dan sosial masing-masing sekolah, sehingga pendidikan tidak hanya menjadi teori, melainkan benar-benar nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Kelima, nilai kasih Kristus hendaknya diintegrasikan dalam seluruh aspek pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya memahami kasih secara kognitif, tetapi juga menghidupinya dalam tindakan nyata terhadap sesama, khususnya mereka yang rentan, lemah, dan sering terpinggirkan.

DAFTAR REFERENSI

- Baun, N. (2024). *Pendidikan inklusif di era Merdeka Belajar*. Penerbit KBM Indonesia.
- Cahyono, B. D., & Astutik, A. P. (2022). Implementation of Islamic religious education learning in inclusive classes in elementary schools. *Academia Open*, 6, 10–21070. <https://doi.org/10.21070/acopen.6.2022.21070> (bila ada DOI; jika tidak, hapus baris ini)
- Hardiani, A. F., & Hendriani, W. (2025). Optimalisasi intervensi pada peran guru dalam pendidikan inklusi: Sebuah systematic literature review berbasis *Index for Inclusion*. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(3), 788–805.
- Juraidah, & Hartoyo, A. (2022). Peran guru dalam menumbuhkembangkan kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(2), 105–118.
- Kurniawan, J. C. (2022). *Konstruksi filosofi Alkitabiah dari pendidikan inklusif Kristen bagi anak dengan disabilitas* (Tesis). Sekolah Tinggi Teologi SAAT Malang.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (1974). *Alkitab Terjemahan Baru (TB)*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Maia, J., & others. (2019). Iman, harapan dan kasih merupakan kabajikan utama hidup Kristiani. *Jurnal Masalah Pastoral*, 7(0–1), 2–7.
- Manaroinson, T., Setiawan, A., Raranta, Y. C., Pasaribu, H., & Nicolas, D. G. (2022). Analisis peran Roh Kudus dalam eksistensi, pelayanan dan pertumbuhan gereja. *Asian Journal of Philosophy and Religion*, 1(1), 15–28.
- Manik, N. D. Y., & Tanasyah, Y. (2020). Pendidikan karakter dalam perkembangan moral peserta didik. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 50–62.
- Nauman, J. A., Dwikaryanto, M. I. T., & Kristoadji, A. P. (2021). Pengajaran Paulus tentang hidup benar dalam Kristus sebagai dasar tanggung jawab melayani berdasarkan Galatia 5:1–15. *Jurnal Lentera Nusantara*, 1(1), 13–33.
- Silitonga, M. (2024). Pendidikan holistik berbasis karakter Kristus (PHBK2) dalam pengembangan kurikulum sekolah Kristen. *DIKAIOS: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 4(1), 1–16.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

- Sukomardojo, T. (2023). Mewujudkan pendidikan untuk semua: Studi implementasi pendidikan inklusif di Indonesia. *Jurnal Birokrasi & Pemerintahan Daerah*, 5(2), 205–214.
- Supriadi, G. (2021). *Statistik penelitian pendidikan*. UNY Press.
- Tarigan, B. B., Imeldawati, T., & Laoli, D. (2022). Faktor-faktor mengoptimalkan kecerdasan spiritual anak menurut Amsal 1:1–7. *Kerugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 45–70.
- Wicaksono, A., & Irawaty, F. (2023). Gereja inklusif: Membangun komunitas ramah yang mampu menangkai stigma terhadap kaum difabel. *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika*, 6(2), 191–209.